



Optimalisasi Fungsi Pekarangan dalam Memelihara Kelestarian Lingkungan di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai

Abdul Rahman
Muhammad Rasyid Ridha
Mauliadi Ramli
Universitas Negeri Makassar
Pos-el: abdul.rahman8304@unm.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.716

Abstrak

Masyarakat Desa Duampanuae yang berkultur agraris, memanfaatkan lahan pekarangan sebagai penunjang pemenuhan pangan rumah tangga. Fenomena tersebut patut dielaborasi lebih lanjut dengan tujuan untuk mengungkap cara pemanfaatan lahan pekarangan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan pekarangan yang dikelola dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sekaligus pemenuhan kebutuhan kesehatan. Tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan vitamin berupa sayuran dan buah-buahan, sekaligus obat untuk pertolongan pertama pada penyakit.

Kata Kunci

Lahan pekarangan, kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan

Abstract

The people of Duampanuae Village, who have an agrarian culture, use their yards to support household food fulfillment. This phenomenon deserves further elaboration with the aim of revealing how to use yard land in fulfilling economic needs while still paying attention to environmental sustainability aspects. The method used is a qualitative research method by means of observation and interviews. The results of the study indicate that the yard that is managed by taking into account the aspects of environmental sustainability can meet the economic needs of the household, as well as fulfill the health needs. Plants cultivated in the yard can be used to fulfill vitamin needs in the form of vegetables and fruits, as well as medicine for first aid for diseases.

Keywords

Home gardens, economic needs, environmental preservation

Pendahuluan

Sampai saat ini, pertanian masih dan tetap akan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Pada umumnya masyarakat Indonesia bermukim di wilayah pedesaan dan sebagian besar dari mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Damsar & Indrayani, 2016). Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian terhadap kegiatan pembangunan nasional sejak masa Orde Baru hingga saat ini telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan khususnya beras, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan (Mujiburrohman, 2021).

Ketika kita menengok ke belakang, pada akhir 1960-an, pada saat Negara Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru, pemerintah sungguh-sungguh bertekad untuk membangun negara, khususnya pada wilayah pedesaan. Tujuannya jelas, menciptakan kemakmuran dalam arti kemakmuran tersebut bukan untuk individu, tetapi seluruh masyarakat Indonesia (Deswimar, 2014; Rahman, Nurlela, & Rifal, 2020). Pada saat yang bersamaan dunia internasional diwarnai dengan adanya persaingan dua kekuatan ideologi politik dan ekonomi yakni negara pengusung kapitalis dan pengusung sosialis (Fuadi, 2016). Tentunya persengketaan itu

memiliki manfaat bagi Indonesia, karena masing-masing negara penganut kedua ideologi itu berusaha menarik perhatian dan dukungan dari negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Usaha mereka itu kemudian diwujudkan dengan memberikan paket bantuan bagi negara-negara yang sedang berkembang (Didu, 2017). Mereka masing-masing menyisihkan sebagai dari pendapatan nasional dan kemampuan teknologi yang mereka miliki untuk mendukung usaha menanamkan pengaruh mereka melalui apa yang dikenal dengan istilah sebagai bantuan luar negeri (Setiawati & Utami, 2021).

Bantuan yang didapatkan dari negara-negara donor juga turut merembes pada tataran pedesaan, termasuk pada sektor pertanian. Hasil produksi pertanian mengalami peningkatan (Hartanto, 2021; Kaputra, 2015). Akan tetapi dibalik kesuksesan tersebut, belakangan memunculkan rasa kekhawatiran dari para ahli pembangunan pertanian. Kekhawatiran tersebut antara lain (1) tergantungnya petani terhadap bahan kimia dalam kegiatan pertanian akan berujung pada kerusakan lingkungan (2) tergantungnya petani terhadap barang-barang industri misalnya pestisida dan pupuk justru akan menguntungkan para kaum-kaum industrialis (pengusaha) dan petani secara perlahan-lahan justru akan mengalami ketertinggalan (3) kearifan lokal warisan nenek moyang yang terkait dengan dunia pertanian akan menghilang sebab petani sudah tergantung pada penggunaan teknologi moderen sehingga mereka akan bodoh dan kehilangan identitas (4) kemodernan dalam kegiatan pertanian akan merenggankan solidaritas dan hilangnya semangat gotong royong (Dewi, 2014)(Nugroho, 2018)(Prayoga, Nurfadillah, Saragih, & Riezky, 2019). Selain itu pengelolaan lingkungan dalam hal ini lahan pertanian yang sangat tergantung pada teknologi telah memunculkan krisis lingkungan yang sangat membahayakan kehidupan umat manusia maupun makhluk hidup yang lain (Ridwan, 2016).

Tindak lanjut dari kekhawatiran tersebut kemudian terwujud dengan keterlibatan para pakar dan ilmuwan sosial dan pembangunan di bidang pertanian berkomunikasi ke masyarakat desa untuk mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya kelestarian dan keberlanjutan pembangunan pertanian. Kelestarian yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang tujuannya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan secara wajar. Wajar dalam arti kemajuan yang dicapai tidak merusak lingkungan. Dengan demikian pembangunan pertanian yang dicita-citakan adalah aktivitas pertanian yang senantiasa menjaga keselarasan dengan alam sekitar dan dalam perspektif kemanusiaan adalah pembangunan yang berhasil melestarikan fungsi pertanian sebagai sumber penghidupan bagi segenap lapisan masyarakat tanpa mengenal adanya strata sosial (Purba et al., 2020). Pembangunan pertanian, khususnya di Desa Duampanuae ditunjukkan dengan adanya sinergi antara pemanfaatan teknologi modern dan pengetahuan lokal yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Hal ini kemudian patut ditelusuri lebih lanjut dengan tujuan untuk mengungkap aktivitas masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangan untuk kepentingan pemenuhan pangan rumah tangga dengan tetap memperhatikan kelstarian lingkungan.

Pertanian sebagai tulang punggung masyarakat Desa Duampanuae menyebabkan mereka sangat berhati-hati dalam mengelola alam sekitar, terutama yang berkaitan dengan upaya untuk memelihara keberlanjutannya. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan masyarakat desa di berbagai wilayah Indonesia. Berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bermukim di perdesaan memiliki kreativitas dan kehati-hatian dalam mengelola lingkungan. Pada masyarakat Desa Kemiren, alam sangat dihargai dan dirawat kelestariannya sebagai bentuk penghormatan terhadap Situs Buyut Cili (Sufia, Sumarmi, & Amirudin, 2016). Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan juga ditunjukkan oleh Komunitas Adat Ammatowa yang bermukim di Desa Tana Toa yang didasarkan pada aturan pemerintah maupun peraturan adat yang tertuang dalam *pasang* (Embas & Nas, 2017). Demikian halnya pada masyarakat Desa Tekanan yang dengan cermat menjaga kelestarian lingkungan, khususnya di kawasan perbukitan, karena keyakinan mereka akan kesucian tempat tersebut yang ditandai dengan keberadaan pura sebagai tempat ibadah (Adnyana & Maitri, 2017)

Pada masyarakat Desa Duampanuae, usaha pelestarian lingkungan berbarengan dengan masuknya teknologi dalam bidang pertanian. Pembangunan pertanian yang selaras dengan lingkungan tercermin pada rumah tangga petani di Desa Duampanuae. Aktivitas pertanian, termasuk dalam hal ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan dianggapnya sebagai upaya mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan. Lahan yang ada di sekitar pemukiman dimanfaatkan untuk menghasilkan kebutuhan rumah tangga, tanpa harus bergantung



pada komoditi yang dijual di pasar. Di sinilah pentingnya tulisan ini, bahwa ternyata di tengah kemajuan dan laju modernisasi, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi moderen (mekanisasi pertanian) di Desa Duampanuae, masih ada masyarakat yang senantiasa berpikir dan bertindak untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati perilaku keseharian masyarakat dalam mengolah dan merawat lahan pekarangan di sekitar rumah. Untuk memperjelas pengamatan tersebut, maka dilakukan wawancara dengan masyarakat melalui perbincangan yang santai. Hasil observasi dan wawancara itu kemudian dianalisis dengan memberikan interpretasi dan direlevansikan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Untuk menjamin keabsahan data, maka dilakukan kembali konfirmasi kepada masyarakat agar memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif. Data yang telah terkonfirmasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan agar dapat memberi informasi kepada khalayak sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sains sosial dan kemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Duampanuae Sebagai Desa Pertanian

Masyarakat Desa Duampanuae rata-rata bekerja pada sektor pertanian. Jarak Desa Duampanuae dari pusat Kabupaten Sinjai sekitar 22,9 Km. Posisi geografis desa yang terbilang jauh dari keramaian kota, membuat tidak mudah bagi masyarakat Desa Duampanuae untuk keluar dari sektor pertanian. Namun demikian, hasil dari sektor pertanian tersebut dijadikan komoditi dagang bagi istri petani yang diangkut ke kota. Mereka melakukan pergerakan *lao lisu* (berangkat pagi, pulang sore) dengan menggunakan mobil angkutan pedesaan dalam memasarkan hasil-hasil pertanian tersebut di Balangnipa sebagai pusat kota Kabupaten Sinjai.

Gelombang migrasi memang juga terjadi di Desa Duampanuae. Mereka yang tidak memiliki lahan justru lebih memilih merantau ke Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara dan Malaysia. Sementara mereka yang tetap bertahan tinggal di desa rata-rata sudah berusia lanjut. Mereka masih bertahan untuk menekuni sektor pertanian, walaupun bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap. Kultur pertanian padi yang dikembangkan rata-rata bersifat subsistensi, yaitu kegiatan pertanian yang hasilnya hanya cukup untuk dikonsumsi. Selain itu dikembangkan pertanian tanaman selain padi untuk memenuhi kebutuhan pasar (*cash crops*).

Hal sulit yang terkadang dialami oleh petani ialah memburuknya produksi pertanian padi. Hal ini kemudian mendorong sebahagian petani untuk memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar pemukiman atau rumah sebagai areal tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengusahakan tanaman yang dapat melengkapi kebutuhan dapur dan sisanya dapat dijual, dan hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk membeli lauk pauk berupa ikan atau tempe. Pemanfaatan lahan pekarangan dimaksudkan agar lahan sawah yang selama ini digarap dua kali dalam setahun dapat berproses secara alami untuk mengembalikan tingkat kesuburan dan kegemburannya. Selain itu, pekarangan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman sayur mayur atau buah-buahan dapat pula terawat kelestariannya agar dapat menghasilkan udara sejuk bagi penghuni rumah.

Pembahasan

Optimalisasi Lahan Pekarangan

Secara umum (Suwati, Wiryono, & Marianah, 2020) mendefinisikan pekarangan sebagai lahan atau tanah di sekitar perumahan yang biasanya dimanfaatkan untuk menanam, baik yang sifatnya jangka pendek (semusim) atau jangka panjang (tahunan) yang hasilnya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari ataupun untuk dijual. Lahan pekarangan merupakan sebidang tanah darat yang berada di sekitar perumahan dan batas-batasnya jelas. Lahan ini biasanya dikelola untuk menanam yang sifatnya merupakan hak milik dan mempunyai nilai guna bagi si pemilik rumah. Nilai guna yang dimaksud ialah bahwa tanaman itu sifatnya fungsional baik secara sosial budaya, ekonomi dan ekologis (Fauziah & Bait, 2020).

Pekarangan dalam pandangan (Abdullah, 2017) merupakan salah satu bentuk dari agroekosistem yang menunjukkan adanya satu kesatuan antara sistem pertanian tradisional yang khas dengan sistem penggunaan lahan lainnya, yang mempunyai perbedaan dengan sistem pertanian lainnya yang ada di pedesaan. Pekarangan merupakan ekosistem buatan, sedangkan susunan floristik yang mengisi ruang pekarangan sangat tergantung dari latar belakang pemilik pekarangan, sehingga struktur pekarangan yang satu dengan lainnya bisa berbeda. Sedangkan Hasil kajian dari (Triwanto, 2019) menunjukkan bahwa struktur floristik agroekosistem dipengaruhi oleh faktor biofisik dan faktor sosial budaya ekonomi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Susanto, Putri, Rahmawati, & Sanjaya, 2021) Faktor biofisik yang mempengaruhi struktur floristik, antara lain ketinggian tempat dari air laut, iklim dan topografi. Misalnya, pekarangan di daerah pegunungan berbeda susunan floristiknya dengan pekarangan di daerah dataran rendah atau pantai, pekarangan dekat kota akan berbeda susunan floristiknya dengan pekarangan jauh dari kota.

Pekarangan memiliki peran yang cukup kompleks bagi rumah tangga. Pekarangan bagi masyarakat Desa Duampanuae seringkali dianggap sebagai lumbung hidup, warung hidup dan apotik hidup. Diartikan sebagai lumbung hidup karena pada pekarangan ini dapat diperoleh kapan saja kebutuhan pokok rumah tangga yang tersedia di pekarangan misalnya umbi-umbian ataupun sumber karbohidrat yang lain. Pekarangan dianggap juga sebagai warung hidup karena pada lahan ini tersedia kebutuhan rumah tangga misalnya sayuran dan bumbu dapur. Adapun pekarangan dianggap sebagai apotik hidup karena di lahan ini tersedia tanaman obat yang dibutuhkan oleh keluarga dalam mengatasi penyakit yang sifatnya ringan. Lebih lanjut Affandi (Solihin, 2018) mengemukakan bahwa pekarangan merupakan tipe hutan desa yang merupakan lingkungan yang senantiasa dijaga kebersihan dan keindahannya. Lahan tersebut biasanya dipagari untuk melindungi tanaman yang ada di dalamnya dari hewan pengganggu misalnya sapi, kerbau, ataupun kambing. Tanaman yang diusahakan di dalamnya adalah tanaman yang berkaitan erat dengan sumber bahan pangan dan gizi keluarga. Pekarangan itu diartikan pula sebagai sebidang tanah yang ada di sekitar rumah yang memiliki nilai fungsional terhadap pemiliknya. Hak fungsional tersebut menempatkan sang pemilik lahan untuk bertindak sebagai manajer yang akan menentukan ciri khas dari pekarangan itu (Masriah, Iskandar, Iskandar, & Suwartapradja, 2019). Dengan demikian setiap rumah tangga memiliki pekarangan yang berbeda baik dari segi pengolahan, pemanfaatan, pemeliharaan maupun tanaman yang diusahakannya.

Persoalan yang cukup mendasar di negara ini ialah kelangkaan yang diikuti dengan melambungnya harga bahan pokok dalam hal ini barang yang dibutuhkan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari itu semua, pemerintah kemudian mengambil kebijakan walaupun terkadang dengan penuh dilematis untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu kebijakan yang ditempuh ialah dengan membuka krang impor untuk beberapa komoditi pertanian dengan harapan agar kelangkaan bahan pokok dapat teratasi. Namun demikian kebijakan tersebut juga memunculkan masalah baru yakni dengan masuknya komoditi dari luar negeri, maka harga komoditi petani lokal mengalami kerusakan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dalam mendukung kesuksesan pembangunan nasional. Kesuksesan pembangunan bukan hanya terletak pada negara dalam hal ini pemerintah, tetapi masyarakat pun diharapkan untuk turut serta di dalamnya. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan ialah dengan cara memanfaatkan dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam dapat dilihat salah satunya pada pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini pun bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan pada masyarakat pedesaan. Konsep inilah yang senada dari pendapat (Rosana, 2018) mengenai pembangunan berkelanjutan. Dalam pandangannya pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai keterkaitan yang tepat antara alam, aspek sosial ekonomi dan kultural masyarakat dalam hal pengelolaannya.

Status ketahanan pangan dalam suatu negara termasuk Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi sasaran pemerintahan kabinet kerja musti didukung oleh ketersediaan sumber pangan untuk mewujudkan hak masyarakat atas pangan. Hak yang dimaksud adalah bahwa dalam suatu wilayah atau negara ataupun lingkungan masyarakat, setiap orang berhak untuk mendapatkan kecukupan makanan yang dibutuhkan bagi keperluan menjalankan aktivitas hidupnya misalnya bekerja dalam batas-batas yang memenuhi standar kesehatan (Lanto, Rondonuwu, & Kairupan, 2017).



Dalam rangka memperoleh kecukupan ketersediaan pangan dibutuhkan segala pemanfaatan sumber daya lahan yang ada di sekeliling kehidupan manusia, tentunya harus diolah secara baik dan penuh perencanaan, termasuk lahan pekarangan. Secara umum, pada kawasan pedesaan di Indonesia, pemanfaatan lahan pekarangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga sudah berlangsung sejak lama. Di daerah pedesaan Jawa, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya lahan pekarangan merupakan salah satu bagian penting dalam pemanfaatan tanah. Namun pada umumnya sifatnya hanya kerjaan sambilan atau sekedar mengisi waktu senggang dan hasilnya diutamakan untuk kepentingan rumah tangga (Solihah, 2020).

Hal yang mencengangkan ketika bangsa yang sebagian besar masyarakatnya bergerak dalam sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, justru bahan pangannya musti bergantung pada negara lain melalui kebijakan impor itu. Lebih memprihatinkan lagi ketika ada beberapa kasus busung lapar dan kurang gizi bagi anak-anak akibat kurangnya asupan gizi, pada hal sumber gizi di negara ini boleh dikata cukup tersedia. Tentunya hal ini dalam pandangan (Maftuchin, 2017) juga bertolak dari sebagian petani yang melaksanakan usaha tani cenderung subsisten, dalam arti mereka hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menghadapi hal seperti itu, masyarakat Desa Duampanuae memiliki kreatifitas. Pekarangan yang ada di sekitar pemukiman dioptimalkan. Optimalisasi merupakan pemanfaatan dan pengolahan lahan pekarangan untuk meningkatkan produktivitas dan indeks pertanaman (Harahap, 2015). Optimalisasi lahan pekarangan dimaksudkan untuk memberikan dukungan terhadap ketersediaan pangan keluarga, keterjangkauan dari aspek fisik dan ekonomi, serta tercapainya kualitas dan keamanan sumber daya pangan yang sehat dan bergizi. Optimalisasi lahan pekarangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Duampanuae sudah mulai membuka pola pikir untuk tidak selalu bergantung pada barang pokok yang diperoleh dari pasar. Mereka berpikir bahwa ketika barang itu mampu kita hasilkan sendiri, mengapa mesti semuanya harus dibeli. Salah satu yang mereka tempuh ialah dengan memindahkan pasar ke halaman rumah dengan cara mengolah lahan pekarangan menjadi sumber bahan pangan dan kebutuhan gizi keluarga.

Lahan pekarangan yang dioptimalkan pengolahannya telah mampu mewujudkan ketersediaan pangan dalam lingkungan keluarga. Produksi padi yang tidak begitu bagus ketika terjadi anomali cuaca atau serangan hama tentunya akan berefek pada persediaan beras sebagai pangan utama dalam keluarga. Untuk meminimalisir atau menghemat konsumsi beras, maka dimanfaatkanlah hasil tanaman lahan pekarangan itu sebagai makanan pendamping atau makanan pengganti, terutama untuk konsumsi pada pagi hari. Singkong, ubi jalar, dan keladi diolah dengan cara direbus untuk mengganti kebutuhan karbohidrat pada pagi hari. Dengan ketersediaan makanan pengganti itu, maka rumah tangga tidak khawatir akan kehabisan beras sampai pada musim panen berikutnya.

Pangan yang diperoleh dari lahan pekarangan tidak memerlukan ongkos dari segi pengangkutan. Biaya produksi pun dapat ditekan dengan memanfaatkan kompos yang berasal dari dedaunan, sisa makanan, dan kotoran ternak sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman. Dari segi kesehatan, hasil produksi yang diperoleh dari lahan pekarangan tidak menimbulkan efek samping sebab tanaman tersebut dirawat tidak menggunakan bahan kimia. Sebagai makanan pengganti beras pada waktu-waktu tertentu, pangan yang diperoleh dari lahan pekarangan itu mengurangi resiko terserang penyakit degeneratif, misalnya diabetes.

Lahan pekarangan bila dikelola secara maksimal melalui perencanaan yang matang dan berkelanjutan, akan dapat menghasilkan faedah yang sangat besar bagi rumah tangga untuk dapat menunjang kebutuhan gizi keluarga. Selain bernilai secara ekonomis, lahan pekarangan pun bisa bernilai dari segi kesehatan. Pekarangan yang dikelola untuk kemudian ditanami berbagai tanaman obat keluarga misalnya saja lengkuas, kumis kucing, jahe, kunyit, serei, dapat membantu anggota keluarga dalam mengatasi atau memberikan pertolongan pertama bagi penyakit yang tergolong ringan.

Dalam hal pengolahan lahan pekarangan di Desa Duampanuae, sudah menerapkan prinsip pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat (*community based resource management*). Hal tersebut merupakan suatu strategi dalam mencapai kesuksesan pembangunan dengan menekankan peran masyarakat setempat. Pengambilan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan di desa ini telah menempatkan masyarakat dan organisasi desa misalnya kelompok kerja PKK dan Kelompok Dasawisma sebagai penentu. Artinya perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasilnya ditangani sendiri oleh masyarakat setempat.

Lahan pekarangan yang sering dijumpai di sekitar rumah masyarakat Desa Duampanuae pada umumnya tidak dipagari, walaupun ada juga penduduk yang memagarinya. Tanaman yang dikembangkan berupa tanaman yang berusia jangka pendek namun ada pula yang berusia jangka panjang. Ada tanaman yang berupa pohon, ada pula tanaman yang merambat atau menjalar. Dengan demikian lahan pekarangan di desa ini termasuk dalam kategori ekosistem buatan.

Secara umum, masyarakat Desa Duampanuae dalam memanfaatkan pekarangan telah memperhitungkan atau merencanakan penataan lahan pekarangan sehingga areal yang mereka kelola dapat mendatangkan manfaat yang optimal, produktif dan berkelanjutan. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan agar seluruh anggota keluarga maupun tetangga yang berdekatan dapat memanfaatkannya sebagai sumber pangan, sumber plasma nutfah aneka ragam biota, lingkungan bagi berbagai jenis makhluk hidup, dapat memunculkan rasa nyaman bagi penghuni rumah karena berfungsi sebagai pengendali iklim, penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida, areal meresapnya air hujan ataupun air limbah keluarga, melindungi pekarangan rumah dari ancaman erosi. Areal rumah pada masyarakat Desa Duampanuae pada umumnya lumayan luas. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk menata pengolahan lahan pekarangan di sekitar rumahnya untuk dimanfaatkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa:

1. Pekarangan yang ada di depan rumah pada umumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias, tempat bermain bagi anak-anak, dan tempat menjemur hasil pertanian misalnya saja padi, kacang tanah, kopra dan jagung.
2. Pada halaman samping rumah pada umumnya digunakan sebagai tempat menjemur pakaian, Sarana MCK, tanaman obat dan tempat menjemur kayu bakar.
3. Pada areal lahan yang ada di belakang rumah digunakan untuk menanam sayuran, tanaman bumbu dapur, kandang ternak ataupun tanaman industri misalnya kopi dan tanaman yang produktif secara berkelanjutan misalnya pisang dan kelapa.

Dalam mengolah lahan pekarangan mereka, ada beberapa cara dan tahapan yang mereka tempuh. Pertama, sebagai tahap awal dalam berkebun, pengolahan tanah pekarangan dilakukan dengan cara membersihkannya dari tanaman liar. Biasanya dilakukan dengan cara dicangkul atau disabit, dan sama sekali menghindari penggunaan bahan pestisida. Pestisida sengaja tidak digunakan karena dianggapnya berbahaya bagi hewan ternak mereka. Jika kebetulan tanahnya agak gelap dan gembur, maka penggunaan pupuk hanya dilakukan pada saat penanaman. Sedangkan bila tanahnya dianggap kurang subur (biasanya berwarna pucat) maka cara pengolahannya dengan cara dicangkul untuk membalik-balik bongkahan tanah agar lebih gembur. Setelah itu biasanya diberi atau ditaburi kotoran hewan ternak atau daun pepohonan yang sudah membusuk.

Kedua, dalam menentukan jenis tanaman yang dianggap memiliki manfaat bagi keluarga, pada umumnya mereka memilih jenis tanaman yang sewaktu-waktu dapat dipetik buahnya atau diolah dalam waktu singkat. Pada umumnya tanaman yang mereka kembangkan ialah tanaman untuk obat dan kesehatan (mengkudu, jahe, temu lawak, kunyit, lengkuas, cocor bebek, *kasumba ugi*) dan Tanaman untuk keperluan dapur (cabai, tomat, sereh dan sayur mayur) serta tanaman untuk pelengkap gizi keluarga misalnya pepaya, pisang, sirsak dan jeruk. Hal tersebut mereka lakukan dengan harapan agar bisa terhindar dari serangan hama dan penyakit pada tanaman.

Hal ketiga yang mereka lakukan ialah dengan cara mengukur dan menentukan keteraturan letak tanaman yang bertujuan untuk memperoleh sinar matahari sepanjang hari. Jenis tanaman yang berukuran kecil dan merambat misalnya sayur-sayuran biasanya ditempatkan pada bagian timur dan tanaman yang berukuran besar atau berupa pohon ditempatkan di sebelah barat. Tujuannya agar tanaman kecil tidak ternaungi oleh tanaman yang besar sehingga cahaya sinar matahari dapat diperoleh secara maksimal oleh tanaman dalam mendukung proses fotosintesis. Tanaman diatur sedemikian rupa agar kelihatan rapi dan tidak menghalangi ketika orang lewat menuju rumah ataupun rumah tetangga.

Pemeliharaan tanaman sebagai langkah keempat senantiasa mereka perhatikan. Setiap bulannya tanaman dibersihkan dari tanaman pengganggu atau rumput liar. Tanaman yang diusahakan bagi mereka sangat memberi manfaat yang cukup banyak bagi anggota keluarga inti maupun tetangga. Perawatan itu dibuktikan dengan keseriusan masyarakat menyiram tanaman mereka pada saat musim kemarau tiba. Agar tanaman



tersebut tidak terganggu oleh gulma, biasanya setiap bulan dan pada hari minggu baik pagi hari ataupun sore hari, anggota keluarga bekerja bersama saya selalu membersihkan halaman dan tanaman. Rumput yang telah dicabut dibiarkan mengering kemudian ditimbun untuk menjaga kesuburan tanah, sebagaimana anjuran dari pihak penyuluh pertanian.

Bertolak dari pemaparan tersebut, lahan pekarangan bagi masyarakat Desa Duampanuae dapat menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan, paling tidak terhadap rumah tangganya sendiri. Kegiatan untuk mengelola lahan pekarangan secara baik dan terencana, paling tidak sudah mendidik masyarakat di Desa ini untuk memanfaatkan potensi yang ada. Mereka tidak lagi mengalami hambatan yang begitu berarti mengenai permasalahan akan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, malahan pendapatan keluarga juga akan mengalami peningkatan.

Manfaat Lahan Pekarangan Bagi Perekonomian Rumah Tangga

Pada lahan pekarangan dijumpai berbagai jenis tanaman yang merupakan suatu komunitas, terdapat pula binatang ternak berupa ayam. Kumpulan komunitas ini saling berinteraksi satu sama lain sehingga terbentuk semacam ekosistem. Sarana utama dari keberlanjutan ekosistem itu ialah tingkat kesuburan tanah. Tanah secara fisik mengandung beberapa unsur yang menopang kesuburan tanah itu sendiri. Agar tanah tersebut senantiasa terjaga kesuburannya maka pemiliknya sangat memegang peranan penting. Gambaran di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat, selain memetik hasil dari pekarangan itu, juga tetap diperhatikan aspek kesuburan dan keterpeliharaan tanah dengan cara diberi pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk kompos.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya lahan pekarangan ada beberapa prinsip yang masyarakat tempuh. Prinsip tersebut antara lain:

1. Penghematan dalam ongkos

Nampaknya prinsip ekonomi mulai diterapkan oleh masyarakat di Desa Duampanuae. Dalam arti ongkos yang mereka keluarkan tidak terlalu banyak, akan tetapi perolehan hasil diharapkan cukup memadai. Hal ini dapat dilihat pada pemeliharaan tanaman. Untuk menjaga kesuburan tanaman maka mereka menggunakan pupuk dari kotoran ternak mereka. Selain itu biasa juga menggunakan dedaunan yang sudah membusuk. Ada juga yang menggunakan abu sisa hasil pembakaran kayu pada tungku masak mereka. Untuk membasmi hama, jarang menggunakan pestisida, tetapi dengan menggunakan air yang diperoleh dari larutan tembakau dan daun lamtoro. Ada juga yang menggunakan binatang, misalnya agar sayuran terhindar dari kutu sayuran atau walang sangit maka sayuran tersebut sengaja diberi semut rangrang yang berasal dari pohon besar di sekitarnya.

2. Prinsip Berkelanjutan

Maksudnya, ketika masyarakat melakukan usaha tani di pekarangan mereka, maka usaha itu tidak hanya dilakukan secara musiman. Akan tetapi usaha tersebut dilakukan secara terus menerus. Mereka menyadari bahwa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari pekarangan itu. Usaha yang dilakukan secara terus menerus pada hakekatnya akan memberikan manfaat dan kemudahan bagi keluarga mereka dalam mendukung ketersediaan bahan pokok yang dibutuhkan untuk kepentingan konsumsi anggota keluarga. Mereka menyadari bahwa sepanjang manusia menjalani hidup, maka selama itu pula butuh akan bahan makanan.

3. Prinsip Pemenuhan Gizi

Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan yang mereka peroleh dari Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Kabupaten Sinjai dan juga dari dosen perguruan tinggi yang pernah mengadakan kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat (IBM) di desa ini, maka tanaman yang mereka kembangkan adalah tanaman yang memiliki nilai gizi tinggi. Melihat aktivitas masyarakat desa yang memanfaatkan lahan pekarangan, maka paling tidak kebutuhan akan bahan pokok untuk kepentingan konsumsi anggota keluarga bisa terpenuhi. Mereka tidak lagi bergantung terus pada produk yang diperdagangkan di pasar. Selain itu, aspek keberlanjutan ekologi pedesaan yang bersanding dengan kepentingan ekonomi bisa terlaksana dengan baik.

Simpulan

Usaha untuk mencapai ketahanan dan kemandirian pangan secara nasional telah dilakukan, termasuk dalam hal ini adalah mengoptimalkan pembangunan pertanian. Secara kuantitas, produksi bahan pangan mengalami

peningkatan, akan tetapi dibarengi pula dengan peningkatan jumlah penduduk. Pada sisi lain, lahan pertanian semakin sempit karena tergeser oleh pemukiman dan industri. Inilah yang menjadi penyebab swasembada dan stabilitas ketersediaan bahan pokok (pangan) susah terwujud. Ketahanan pangan keluarga merupakan titik awal menuju ketahanan pangan nasional. Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara mandiri akan menjadi pemicu terwujudnya ketahanan pangan nasional. Salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan memanfaatkan lahan secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Masyarakat Desa Duampanuae telah memanfaatkan lahan pekarangan dengan menggunakan prinsip ekonomis dan ramah lingkungan. Pekarangan diolah dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengolahan lahan bukan dalam bentuk eksploitatif yang hanya mengedepankan kepentingan ekonomi semata, tetapi diperhatikan pula agar pekarangan dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Tanaman yang ada di pekarangan dirawat dengan baik agar dapat menjadi sumber udara segar yang sangat bermanfaat bagi kesehatan penghuni rumah.

Optimalisasi lahan pekarangan dengan mengusahakan tanaman substitusi beras maupun sayuran dan buah-buahan telah mewujudkan ketersediaan dan keamanan pangan di tingkat rumah tangga pedesaan. Agar dapat mencapai hasil yang optimal maka lahan yang ada di sekitar pemukiman dikelola dengan cara menghemat biaya produksi dan biaya perawatan dengan cara menghindari penggunaan pupuk kimia dan diganti dengan penggunaan pupuk kompos. Dengan demikian hasilnya dapat mengurangi resiko penyakit degeneratif. Selain itu, hasil dari lahan pekarangan telah menambah pendapatan keluarga, karena sebagian telah dijadikan sebagai komoditi dagang di pasar tradisional.

Daftar Rujukan

- Abdullah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adnyana, I. G. A. P., & Maitri, N. A. U. (2017). Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2).
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 41–52.
- Dewi, D. C. (2014). Kebijakan Pertanian Yang Memarjinalkan Petani dan Meruntuhkan Kedaulatan Pangan. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 18(1), 44–58.
- Didu, S. (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).
- Embas, A. R., & Nas, J. (2017). Analisis Sistem Pemerintahan Desa Adat Ammatoa dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 30–37.
- Fauziah, Z., & Bait, M. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga: The Optimisation Of Yard Area As An Effort To Fulfill Family's Food Necessity. *AL-UMRON: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 28–34.
- Fuadi, A. (2016). Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Pandangan Islam dan Kapitalisme. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(1), 13–32.
- Harahap, A. B. (2015). Upaya Khusus Pengembangan Optimasi Lahan. Retrieved from Tabloid sinartani.com website: <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/mimbar-penyuluhan/1689-upaya-khusus-pengembangan-optimasi-lahan>
- Hartanto, D. (2021). Pembangunan Pertanian di Kabupaten Simalungun Pada Masa Orde Baru. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 216–224.
- Kaputra, I. (2015). Alih Fungsi Lahan, Pembangunan Pertanian dan Kedaulatan Pangan. *Jurnal Strukturisasi*, 1(1), 25–39.
- Lanto, J., Rondonuwu, A., & Kairupan, J. (2017). Peranan Pemerintah Desa Dalam Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Suatu Studi di Desa Bawoleu Kecamatan Tagulandang Utara). *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1).



- Maftuchin, A. S. (2017). Tuan Tanah dan Lurah: Relasi Politik Lokal Patron-Client di Desa Sukorejo Kecamatan Godanglegi Kabupaten Malang dalam Kurun Waktu 2007-2013. *Umbara*, 1(2).
- Masriah, Iskandar, B. S., Iskandar, J., & Suwartapradja, O. S. (2019). Economic, Social and Culture of Homegarden in Mekarasih Village, Jatigede, Sumedang, West Java. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5(1), 22–28.
- Mujiburrohman, M. A. (2021). Civil Society-Militer Dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Jawa Timur. *KYBERNAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 81–93.
- Nugroho, W. B. (2018). Konstruksi Sosial Revolusi Hijau di Era Orde Baru. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol*, 12(1), 55.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96–114.
- Purba, D. W., Thohiron, M., Surjaningsih, D. R., Sagala, D., Ramdhini, R. N., Gandasari, D., ... Sa'id, I. A. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahman, A., Nurela, N., & Rifal, R. (2020). Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 1–23.
- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Kelola: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 148–163.
- Setiawati, N., & Utami, C. S. M. (2021). Peranan Inter-Governmental Group On Indonesia (IGGI) dalam Perbaikan Perekonomian Indonesia Tahun 1967-1992. *Journal of Indonesian History*, 10(1), 86–94.
- Solihah, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Warung Hidup Keluarga Di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 204–215.
- Solihin, E. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 590–593.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Susanto, S. A., Putri, D. M., Rahmawati, I., & Sanjaya, M. A. (2021). Keragaman Permudaan Pohon di Area Sumber Air Blok Seda, Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 7(2), 62–70.
- Suwati, S., Wiryono, B., & Marianah, M. (2020). Teknik Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Lingkungan Bebidas. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 1(1), 8–14.
- Triwanto, J. (2019). *Agroforestry* (Vol. 1). Malang: UMMPress.

